

YUSUF SISWANTARA



Mentoring Pendidikan Agama

Strategi Pengembangan Komunitas Pembelajaran

Mentoring Pendidikan Agama

Strategi Pengembangan Komunitas Pembelajar

Dalam konteks pendidikan karakter Abad 21, buku "Mentoring Pendidikan Agama: Strategi Pengembangan Komunitas Pembelajar" menawarkan pendekatan yang sangat relevan. Konsep pengajaran yang berfokus pada pengalaman dan pendekatan berbasis pengalaman menjadi dasar yang sangat efektif untuk memperdalam iman dan mengembangkan karakter peserta didik di era modern ini.

Buku ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan bagi pendidik agama, tetapi juga sebagai sumber berharga bagi pendidikan karakter abad 21. Dengan menggunakan pendekatan berbasis pengalaman dan sistem mentoring dalam konteks agama, buku ini membantu peserta didik membangun nilai-nilai positif yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan sehari-hari dan berkontribusi positif pada masyarakat modern yang kompleks. Sebagai hasilnya, buku ini menjadi alat yang sangat berharga dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter abad 21 dan memperkuat komunitas pembelajar dalam prosesnya.

Prof. Ace Suryadi, M.Sc., Ph. D

Buku "Mentoring Pendidikan Agama: Strategi Pengembangan Komunitas Pembelajar" dan Kisah Perjalanan ke Emaus dari Kitab Lukas, pasal 24, ayat 13-35, mencerminkan pentingnya konsep pendidikan agama yang relevan dalam abad 21. Keduanya menekankan pengajaran yang berfokus pada pengalaman dan pendekatan berbasis pengalaman untuk memperdalam iman peserta didik. Seperti dalam kisah Emaus, Yesus Kristus bertindak sebagai mentor yang menjelaskan peristiwa-peristiwa agama dan menghubungkannya dengan Kitab Suci, menyoroti pentingnya pemahaman Kitab Suci dalam pengembangan spiritual. Selain itu, tindakan Yesus yang menghadirkan pengalaman saat memecahkan roti menggambarkan bagaimana pengalaman pribadi dapat memperkuat iman.

Buku ini mengangkat konsep mentoring dalam kelompok-kelompok diskusi. Di sana, peserta didik dapat menjelajahi tema agama dan berbagi pengalaman, menciptakan komunitas pembelajar yang kuat dalam pembelajaran agama. Dengan demikian, buku ini menjadi sumber berharga bagi pendidik agama yang ingin meningkatkan kualitas pembelajaran agama di era modern ini.

Thomson R. Lingga, S.S., S.Sas., M.Hum

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Sastra



☎ 0858 5343 1992
✉ eurekaediaaksara@gmail.com
📍 Jl. Banjaran RT.20 RW.10
Bojongsari - Purbalingga 53362

ISBN 978-623-151-819-0



9 786231 516190

**MENTORING PENDIDIKAN AGAMA:
STRATEGI PENGEMBANGAN
KOMUNITAS PEMBELAJAR**

Yusuf Siswantara



eureka
media aksara

PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA

**MENTORING PENDIDIKAN AGAMA: STRATEGI
PENGEMBANGAN KOMUNITAS PEMBELAJAR**

Penulis : Yusuf Siswantara

Desain Sampul: Ardyan Arya Hayuwaskita

Layout : Nur Aisah

ISBN : 978-623-151-619-0

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA,
OKTOBER 2023
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021**

Redaksi:

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan
Bojongsari Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992
Surel : eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2023

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau
seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara
apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan
teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan pengembangan dari konsep belajar berdasarkan pengalaman (*experiential learning*). Dalam konteks pendidikan berdasarkan pengalaman, nilai-nilai agama tidak hanya berupa sekadar ingatan atau hafalan, tetapi merupakan cerita kehidupan yang dialami oleh individu, baik oleh diri mereka sendiri atau oleh orang lain. Oleh karena itu, pendidikan dalam kelompok, melalui berbagi pengalaman, membantu peserta didik untuk mengenali pengalaman mereka, menghubungkan peristiwa-peristiwa tersebut, dan menciptakan pemahaman iman yang lebih hidup dan bermakna.

Model mentoring adalah pilihan yang tepat untuk mengimplementasikan pendekatan belajar berdasarkan pengalaman atau *experiential learning*. Hal ini khususnya relevan dalam konteks pendidikan agama Katolik yang dijelaskan dalam buku ini. Walaupun beberapa materi pendidikan agama mungkin tidak relevan bagi sebagian pembaca, kita bisa mengabaikannya. Namun, pola dan model pendampingan mentoring memberikan kerangka kerja dan alat bagi pengembangan pendidikan berbasis pengalaman yang dapat diterapkan secara implisit di sekolah.

Pendekatan belajar berdasarkan pengalaman (*experiential learning*) memiliki landasan dalam pemikiran para pakar dan praktisi pendidikan. Selain itu, pandangan agama juga dapat memberikan dasar pemikiran yang kuat untuk eksperimen belajar ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Seperti yang kita sadari bersama, pekerjaan seringkali dianggap sebagai profesi yang hanya melibatkan keterampilan dan pendidikan. Namun, sebenarnya pekerjaan adalah lebih dari sekadar itu; ia adalah panggilan dalam kehidupan kita. Pekerjaan merupakan suara dalam batin kita yang memanggil kita untuk menjalankan tugas yang lebih tinggi, sebagai tanggapan terhadap panggilan Ilahi. Pada hakikatnya, pekerjaan adalah cara Tuhan berkomunikasi dengan manusia melalui tugas-tugas yang diberikan kepada kita. Oleh karena itu, keberadaan kita di dunia profesional melebihi aktivitas sehari-hari; pekerjaan adalah bagian dari rencana Tuhan untuk keselamatan dan karya-Nya di dunia ini.

Dalam dialog antara Allah dan manusia, terjadi dinamika yang tak tergantikan antara wahyu dan iman. Keduanya adalah sisi yang berbeda dari relasi yang intim antara manusia dan Penciptanya. Pengertian tentang Allah tidak dapat dicapai melalui cara lain selain dengan merenungkan makna yang tersembunyi dalam wahyu dan mengembangkan iman yang lebih dalam. Inilah benang merah yang menghubungkan relasi manusia dengan Tuhan. Di sini, terlahir inisiatif Ilahi yang memmanifestasikan dirinya dengan berbagai cara kepada umat manusia, dan keputusan manusia yang diberikan dengan kebebasan untuk merespons wahyu yang diberikan oleh Allah.

Dalam konteks pendampingan agama, buku ini mengajak kita untuk menyelami makna sejati di balik pekerjaan kita, melalui lensa wahyu dan iman. Dengan pemahaman ini, kita dapat mengintegrasikan dimensi spiritual dalam setiap aspek pekerjaan kita,

menjadikannya lebih dari sekadar mata pencaharian. Buku ini akan membawa pembaca dalam perjalanan mendalam menuju pengertian yang lebih utuh tentang bagaimana pekerjaan dapat menjadi panggilan Ilahi. Kami akan menjelajahi bagaimana setiap profesi memiliki peran unik dalam rencana Allah, dan bagaimana tanggapan kita terhadap panggilan tersebut dapat membentuk dunia di sekitar kita.

Dengan landasan yang kokoh dalam wahyu dan iman, buku ini akan memberikan panduan berharga bagi mereka yang berminat untuk menjalani kehidupan yang terhubung dengan nilai-nilai spiritual. Ini adalah undangan untuk menemukan arti mendalam dalam setiap tugas yang dihadapi, memandangnya sebagai kesempatan untuk turut serta dalam karya Tuhan di dunia ini. Melalui pemahaman ini, buku ini bertujuan untuk membimbing pembaca menuju pada pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pekerjaan dapat menjadi wahana pelayanan dan pengabdian kepada Allah, serta membantu membentuk jalan menuju pemenuhan tugas suci dalam kehidupan kita sehari-hari.

Dengan penuh kerendahan hati, kami mengundang Anda untuk memulai perjalanan spiritual ini bersama dalam halaman-halaman buku ini, mengeksplorasi makna hakiki dari pekerjaan dan panggilan Ilahi, serta memperdalam relasi kita dengan Sang Pencipta.

Penulis, 30 Agustus 2023

Yusuf Siswantara

UCAPAN TERIMAKASIH

Sebuah buku adalah jendela ke dunia pengetahuan, dan hari ini, kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus atas hadirnya buku ini. Goresan pena ini mewakili ungkapan rasa syukur yang mendalam dari lubuk hati kami.

Kerja sama yang erat dan semangat kolaborasi yang tinggi telah menjadi pendorong kami. Kami berharap bahwa semangat komunitas yang sejati akan terus menghidupkan dan memajukan setiap anggotanya.

Terima kasih juga kepada seluruh pihak yang telah menjadi sumber inspirasi bagi kami. Pengalaman berharga tentang mentoring yang telah dibagikan kepada kami akan selalu menjadi cahaya pemandu dalam karya. Tak terlupakan, kepada rekan-rekan di Eureka Media Aksara, terima kasih atas kesabaran luar biasa dalam setiap tahap proses penerbitan. Buku ini adalah hasil kolaborasi yang membuahkan prestasi, dan kami berbangga menjadi bagian dari tim ini.

Teristimewa, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada keluarga tercinta (Maria, Krisna, Diana). Kesetiaan dan perhatian yang mereka berikan telah menjadi kekuatan kami. Buku ini adalah dedikasi kami kepada mereka dan bukti rasa terima kasih kami atas semua yang mereka lakukan untuk kami. Kami tidak akan pernah mencapai ini tanpa cinta dan dukungan mereka.

Sekali lagi, terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam sebuah perjalanan, yang kini terwujud dalam bentuk buku ini. Semua pengalaman dan dukungan yang telah kami terima akan selalu menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan ini. Buku ini adalah bukti apresiasi kami atas semua yang telah Anda lakukan untuk kami.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB 1 KERJA, IMAN, DAN WAHYU	1
A. Kerja Sosial dan Iman: Refleksi Mengatasi Kompartementalisasi.....	1
B. Tips-tips	8
C. Iman dan Wahyu: Pemahaman Dasar yang Melandasi Mentoring	10
D. Tips-tips	14
BAB 2 MODEL MENTORING PENDIDIKAN AGAMA.....	16
A. Pendidikan Berbasis Pengalaman	16
B. Tips-tips	20
C. Model Mentoring: Pendidikan Agama dengan <i>Experiential Learning</i>	21
D. Pengembangan Model Mentoring: Keterbatasan, Syarat, dan <i>Pilot Project</i>	32
E. Langkah-langkah PPRRA: Pemahaman, Permenungan, Refleksi, Rencana, dan Aksi ..	39
F. Tips-tips	45
BAB 3 WAHYU ALLAH YANG HIDUP.....	47
A. Pemahaman.....	47
B. Permenungan.....	48
C. Kisah Inspiratif.....	50
D. Refleksi.....	52
E. Rencana & Aksi.....	54
F. Tips-tips	55
BAB 4 IMAN KEPADA ALLAH.....	57
A. Pemahaman.....	57

B. Permenungan.....	59
C. Kisah Inspiratif.....	62
D. Refleksi	64
E. Rencana & Aksi.....	66
G. Tips-tips.....	68
BAB 5 KEBEBASAN DAN TANGGUNG JAWAB	
DALAM BERIMAN.....	70
A. Pemahaman: Pemahaman tentang Iman sebagai Keputusan Bebas Manusia	70
B. Permenungan.....	72
C. Kisah Inspiratif.....	74
D. Refleksi	76
E. Rencana & Aksi.....	79
F. Tips-tips.....	81
BAB 6 IMAN PERSONAL DAN KOMUNITAS.....	83
A. Pemahaman: Pemahaman tentang Keselarasan Iman dalam Gereja	83
B. Permenungan: Pandanganku tentang Imanku.....	84
C. Kisah Inspiratif.....	86
D. Refleksi	88
E. Rencana & Aksi.....	91
F. Tips-tips.....	93
BAB 7 KERAJAAN ALLAH DAN JANJI	
KESELAMATAN.....	95
A. Pemahaman: Pemahaman tentang Inkarnasi Allah	95
B. Permenungan: Pandangan tentang Kerajaan Allah dan Karya Keselamatan.....	96
C. Kisah Inspiratif.....	97
D. Refleksi: Refleksi tentang Kerajaan Allah dan Keselamatan Manusia	99

E. Rencana: Ekspresi dan Niat Hidup	100
F. Tips-tips	102
BAB 8 INKARNASI ALLAH & TELADAN EMPATI MANUSIA.....	105
A. Pemahaman: Pemahaman tentang Inkarnasi Allah.....	105
B. Permenungan: Pandangan tentang Peristiwa Inkarnasi Allah dalam Diri Yesus.....	109
C. Kisah Inspiratif.....	109
D. Refleksi: Refleksi tentang Inkarnasi	111
E. Rencana dan Aksi	112
F. Tips-tips	114
BAB 9 INKARNASI SEBAGAI SOLIDARITAS YESUS	116
A. Pemahaman: Pemahaman tentang Inkarnasi Allah.....	116
B. Permenungan: Pandangan tentang Solidaritas	119
C. Kisah Inspiratif.....	121
D. Refleksi.....	123
E. Rencana & Aksi	125
F. Tips-tips	127
BAB 10 MAKNA PENDERITAAN MANUSIA.....	129
A. Pemahaman: Makna Penderitaan.....	129
B. Permenungan	134
C. Kisah Inspiratif.....	135
D. Refleksi.....	137
E. Rencana & Aksi	139
F. Tips-tips	141
BAB 11 PANGGILAN PROFESI DAN PERUTUSAN GEREJA.....	143
A. Pemahaman: Belajar dari Misi Gereja	143

B. Permenungan.....	147
C. Kisah Inspiratif.....	150
D. Refleksi: Profesiku	152
E. Rencana & Aksi.....	153
F. Tips-tips.....	155
BAB 12 SOLIDARITAS SEBAGAI SPIRITUALITAS	
<i>SOCIAL WORKER</i>	157
A. Pemahaman: Spiritualitas Solidaritas	157
B. Permenungan: Dilema Profesi.....	159
C. Kisah Inspiratif.....	162
D. Refleksi	164
E. Rencana-Aksi	165
F. Tips-tips.....	167
BAB 13 EVALUASI DAN REFLEKSI	169
A. Jenis Evaluasi dalam Pendidikan Agama	
Berbasis Mentoring.....	170
B. Jenis Refleksi dalam Pendidikan Agama	
Berbasis Mentoring.....	171
C. Metode Evaluasi dalam Pendidikan Agama	
Berbasis Mentoring.....	173
D. Refleksi dan Pembelajaran Berkelanjutan	186
E. Langkah-langkah.....	187
BAB 14 EPILOG (KOMUNITAS PEMBELAJAR:	
MEMBANGUN KOMPETENSI ABAD 21	
MELALUI MENTORING)	191
A. Peran Mentoring dalam Pengembangan	
Kompetensi Abad 21	191
B. Komunitas Pembelajar melalui Mentoring...	193
DAFTAR PUSTAKA.....	197
TENTANG PENULIS.....	200

BAB

1

KERJA, IMAN, DAN WAHYU

A. Kerja Sosial dan Iman: Refleksi Mengatasi Kompartementalisasi

Agama merupakan sinar terang bagi langkah manusia dalam mengarungi hidupnya di dunia. Agama berisi nilai-nilai moralitas yang harus ditaati oleh setiap penganut agama supaya menjadi manusia yang baik secara spiritual. Namun, sering kali, kerohanian dianggap sebagai bidang terpisah dari kehidupan harian, padahal kerohanian berkaitan dengan kehidupan harian. Nilai agama dan tindakan korupsi berada dalam dua wilayah yang berbeda; hal ini disebut kompartementalisasi, yaitu pengkotak-kotakan bidang-bidang hidup sehingga pelaku akan bertindak berdasarkan kotak-kotak bidang yang ada dalam masyarakat. Kompartementalisasi merupakan dinamika mental psikologis untuk mendamaikan kontradiksi antara korupsi (tindakan salah) dan nilai-nilai moral (Satrio Arismunandar, 2021).

Kondisi kontradiksi dalam kompartementalisasi di atas, mau tidak mau, mengarah pada fungsi dan peran pendidikan sebagai lembaga atau institusi

BAB

2

MODEL MENTORING PENDIDIKAN AGAMA

A. Pendidikan Berbasis Pengalaman

Model pendidikan berbasis pengalaman, yang sering disebut sebagai "Pendidikan Berbasis Pengalaman" atau "*Learning by Doing*," merupakan pendekatan dinamis yang digagas oleh John Dewey. Ia menekankan pengaruh transformatif dari pengalaman langsung dalam memupuk pemahaman mendalam tentang konsep dan nilai. Kontribusi signifikan Dewey telah membuka jalan bagi sistem pendidikan yang lebih interaktif dan menarik, yang memberikan siswa tidak hanya pengetahuan tetapi juga keterampilan yang penting untuk berkembang dalam masyarakat yang kompleks dan senantiasa berubah.

Menurut Dewey, pendidikan seharusnya tidak hanya berpusat pada pemberian informasi dari guru ke siswa, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Pengalaman nyata dianggap sebagai sumber belajar yang paling berharga, di mana siswa diberdayakan untuk mengalami,

BAB

3

WAHYU ALLAH YANG HIDUP

A. Pemahaman

Wahyu merupakan sapaan Allah kepada manusia yang mengungkapkan keputusan-Nya yang penuh belas kasih. Gereja Katolik melihat bahwa wahyu adalah tindakan aktif Allah yang mendahului manusia dengan sapaan yang penuh kasih. Allah pertama kali mendekati manusia dan menyampaikan diri-Nya melalui berbagai cara, seperti melalui Abraham, bangsa Israel, para nabi, dan akhirnya melalui Yesus Kristus sebagai Sang Mesias.

Pewahyuan Allah terjadi melalui beberapa tahapan. Pertama, Allah membiarkan diri-Nya dikenal sejak awal mula melalui ciptaan-Nya dan kesaksian tentang diri-Nya dalam alam semesta. Namun, karena keterbatasan akal manusia, Allah memberikan pencerahan wahyu agar manusia dapat lebih mengenal-Nya.

Selanjutnya, Allah mengadakan perjanjian dengan Nuh dan melanjutkan pewahyuan-Nya melalui Abraham, bangsa Israel, dan para nabi. Semua ini adalah bagian dari rencana keselamatan

BAB

4

IMAN KEPADA ALLAH

A. Pemahaman

Jika Allah menyapa manusia (disebut wahyu), maka manusia menjawab sapaan Allah (disebut Iman). Iman dipandang atau dipahami sebagai tindakan percaya (*fides qua creditur*). Artinya, iman pertama-tama adalah 1) tindakan “dengan bebas menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah” , dan selanjutnya 2) tindakan ‘menerima dengan akal budi dan kemauan bahwa apa yang diwahyukan Allah itu benar’ atau menerima wahyu Allah. Jadi, dalam pengertian kedua ini, beriman berarti menerima wahyu atau wahyu yang diimani. Apa yang diimani (isi iman) sama dengan luasan wahyu; “perbendaharaan iman (*depositum fidei*) ini seluas dengan wahyu bila wahyu dipandang dari sudut materi.

Pemahaman di atas terbentang dalam seluruh tradisi dan kitab suci.

Dalam Perjanjian Lama, 1) Iman berarti “Mendengarkan Sabda Allah”. Sikap mendengarkan adalah sikap yang diminta Allah saat Allah bersabda.

BAB 5 | KEBEBASAN DAN TANGGUNG JAWAB DALAM BERIMAN

A. Pemahaman: Pemahaman tentang Iman sebagai Keputusan Bebas Manusia

Gereja menegaskan bahwa manusia menanggapi wahyu Allah melalui penyerahan diri seutuhnya kepada Allah, “dengan mempersembahkan kepatuhan akal budi serta kehendak”... Dan, “Supaya orang dapat beriman seperti itu, diperlukan rahmat Allah yang mendahului serta menolong ...”.

Dalam relasi personal timbal balik juga, kepada Allah yang menyampaikan wahyu, manusia wajib menyatakan ‘ketaatan iman’ (Rom 16: 26; Rom 1: 5; 2 Kor 10: 5-6). Dengan bebas, manusia menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah dengan mempersembahkan ‘kepatuhan akal budi serta kehendak yang sepenuhnya kepada Allah yang mewahyukan diri, dan dengan secara sukarela menerima sebagai kebenaran wahyu yang dikaruniakan.

BAB

6

IMAN PERSONAL DAN KOMUNITAS

A. Pemahaman: Pemahaman tentang Keselarasan Iman dalam Gereja

Iman adalah tanggapan manusia atas sapaan Allah dalam wahyu-Nya. Inilah gerak dialogis, yaitu bahwa “wahyu sebagai inisiatif pribadi Allah kepada manusia dilanjutkan dengan Iman sebagai tanggapan pribadi manusia kepada Allah”. Dalam gerak dialogis ini, inisiatif dan aktor-nya adalah Allah. Artinya, Allah yang menyapa terlebih dahulu dan Allah pulalah yang memampukan manusia untuk menanggapi sapaan-Nya. Allah ‘yang bersemayam dalam terang yang tak terhampiri’ (1 Tim 6: 1-6) hendak menyampaikan kepada manusia, yang Ia ciptakan dalam kebebasan, kehidupan Ilahi-Nya sendiri, supaya melalui Putra-Nya yang tunggal Ia mengangkat mereka menjadi anak-anak-Nya (Bdk. Konsili Vat II: DS 3015, Ef 1: -45). Dengan demikian, ‘....berkat rahasia itu, manusia dapat menghadap Bapa melalui Kristus, Sabda yang menjadi daging, dalam Roh Kudus, dan ikut serta dalam kodrat ilahi’ (DV. 2).

BAB

7

KERAJAAN ALLAH DAN JANJI KESELAMATAN

A. Pemahaman: Pemahaman tentang Inkarnasi Allah

Pada bagian ini tidak banyak yang ingin disampaikan. Namun demikian, kita menyadari dan mengetahui bersama bahwa ada tugas perutusan yang dibantu oleh Yesus. Yang dimaksud adalah warta kerajaan Allah sudah dekat dan pemenuhan karya keselamatan Allah yang sudah dijanjikan kepada bangsa Israel dan seluruh umat manusia.

Kerajaan Allah merupakan tema pusat dalam tugas perutusan Yesus Kristus, selain janji keselamatan Allah yang terus dinyatakan kepada bangsa Israel. Sementara itu, janji dan karya keselamatan merupakan bagian penting rencana keselamatan Allah. Dalam hal ini terdapat berbagai pemahaman tentang kerajaan Allah sebagaimana yang dimaksudkan. Hal tersebut baik untuk didiskusikan sehingga para mahasiswa mendapatkan pencerahan dan saling menguatkan satu dengan yang lain.

BAB

8

INKARNASI ALLAH & TELADAN EMPATI MANUSIA

A. Pemahaman: Pemahaman tentang Inkarnasi Allah

Inkarnasi, sebuah doktrin sentral dalam ajaran Kristen, merujuk pada konsep bahwa Firman Allah adalah abadi; dalam persatuan dengan Allah, Firman ini merupakan Allah sendiri, dan kemudian inkarnasi terjadi saat Firman tersebut menjelma menjadi manusia. Inkarnasi ini diwujudkan dalam pribadi Yesus Kristus, yang merupakan Anak tunggal Allah yang mengambil rupa manusia. Kedatangan-Nya ke dunia ini memiliki tujuan mulia, yaitu memberikan keselamatan bagi manusia yang berdosa. Selama hidup-Nya di dunia, melalui berbagai tahap kehidupan, pelayanan-Nya, penderitaan-Nya, dan kematian-Nya di kayu salib, seluruh peristiwa yang dialami oleh Yesus saat menjadi manusia memiliki hubungan yang erat dengan rencana keselamatan bagi manusia.

Sebelum Yesus naik ke surga, Ia telah menampilkan kedekatan dengan kemanusiaan, berinteraksi dengan relasi sosial, dan memberikan pelayanan kepada orang lain. Melalui tindakan dan

BAB

9

INKARNASI SEBAGAI SOLIDARITAS YESUS

A. Pemahaman: Pemahaman tentang Inkarnasi Allah

Secara alkitabiah, inkarnasi Anak Tunggal bapa adalah diperanakkan dari keturunan Daud (Mat 1: 16; Rom 1: 3), dilahirkan oleh perawan Maria (Mat 1: 23), memiliki masa kanak-kanak (Luk 2: 40) dan masa remaja (Luk 2: 52), kehidupan dan pelayanan-Nya dicatat oleh sejarawan dan semua pengarang Injil dalam perspektif dan tujuan tulisan masing-masing pengarang.

Sebagai manusia, Yesus mempunyai tubuh (Luk 2: 40) dan nyawa (Luk 23: 46). Ia memiliki sifat manusia: merasa lapar (Mat 4: 2), memiliki perasaan kekaguman (Mat 8: 10), tidur (Mat 8: 24), tergerak oleh belas kasih (Mat 9: 36), berdoa (Mat 14: 23), haus (Yoh 19: 28), merasa letih (Yoh 4: 6), merasa sedih (Yoh 11: 35), dan mati (Yoh 19: 30). Di dalam sifat-sifat inilah, terbukti bahwa Yesus yang adalah Allah dan sekaligus manusia tulen.

Keyakinan Yesus sebagai wujud inkarnasi Allah tidak meninggalkan kemanusiaan Yesus. Artinya, mengimani Allah yang menjadi manusia (inkarnasi)

BAB 10 | MAKNA PENDERITAAN MANUSIA

A. Pemahaman: Makna Penderitaan

Di penghujung kehidupannya, Yesus mengalami penderitaan dan kematian di kayu salib. Pertanyaannya adalah apa makna dari penderitaan dan kematian di kayu salib? Pertanyaan fundamental ini sudah menjadi tema bagi manusia dalam memahami fenomena penderitaan. Tentang penderitaan dan salib Yesus, dua hal ingin ditegaskan di sini adalah 1) 'Dengan membangkitkan Yesus, Allah membenarkan hidup Yesus (dan Allah berkenan), dan konsekuensinya yaitu 2) 'Allah menyatakan bahwa penderitaan Yesus bukanlah penderitaan orang durhaka, melainkan orang benar karena Allah berkenan atas seluruh karya dan hidup Yesus. Permenungan dari keduanya adalah mengapa orang benar harus menderita?

Pertanyaan di atas bukanlah pertanyaan baru dalam perjalanan bangsa Israel. Persoalan 'Orang benar yang menderita' rupanya bukanlah tema baru. Tema ini sudah dimulai jauh sebelum Yesus sebagai permenungan bangsa Israel. Permenungan yang

BAB 11

PANGGILAN PROFESI DAN PERUTUSAN GEREJA

A. Pemahaman: Belajar dari Misi Gereja

Gereja menyadari dirinya sebagai murid Yesus Kristus yang mengemban tugas kemuridan di atas pundak Gereja: “wartakanlah ke seluruh dunia kabar suka cita, baptislah dalam nama Bapa dan Putra dan Roh kudus...!” (Mat 28: 19). Pewartaan dan pembaptisan, inilah intinya.

Pertama, Pembaptisan merupakan pintu gerbang masuknya seseorang menjadi pengikut Kristus. Baptis berarti menerima Kristus Yesus. Dalam konteks Gereja, baptis berarti bersatunya seseorang menjadi anggota jemaat Allah. Peristiwa pembaptisan menunjukkan keterbukaan hati dan wujud syukur atas rahmat keselamatan Allah dalam Yesus Kristus. Dengan demikian, pewartaan dan pembaptisan berarti pemakluman dan pemberitaan Kehadiran Allah ke dunia dalam diri Yesus. Terhadap kehadiran Allah (dalam diri Yesus) tersebut, umat manusia hendaknya menanggapi dengan mengatakan ‘Ya’ dan menerima Yesus sebagai Allah yang hadir dan Sang Penyelamat. Caranya, adalah

BAB 12

SOLIDARITAS SEBAGAI SPIRITUALITAS SOCIAL WORKER

A. Pemahaman: Spiritualitas Solidaritas

Apa yang dimaksud dengan solidaritas sebagai spiritualitas *social worker*? Mari kita lihat awal kisah ibu Teresa.

On September 10, 1946, Sister Teresa of Loreto traveled from Calcutta to Darjeeling for her annual spiritual retreat. With the Himalayans passing by her window she sat and PRAYed quietly. Suddenly, she felt jolted by an interior summons: "I clearly felt a call within my calling. The message was very clear. I had to leave the convent and consecrate myself to helping the poor by living among them. It was a command. I knew where I had to go." In that moment, and through her "yes" to its call, Sister Teresa of Loreto passed away and Mother Teresa of Calcutta was born.

Kurang lebih, kisah di atas berbunyi demikian:

"Pada tanggal 10 September 1946, Sister Teresa dari Loreto melakukan perjalanan dari Calcutta ke Darjeeling untuk retret spiritual

BAB

13

EVALUASI DAN REFLEKSI

Dalam bagian sebelumnya telah dibahas beragam materi dan langkah yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pembelajaran agama yang berfokus pada mentoring. Sekarang, kita akan membahas mengenai pentingnya evaluasi dan refleksi dalam konteks pendidikan agama berbasis mentoring.

Dalam konteks model pendidikan berbasis pengalaman, evaluasi dan refleksi memiliki peran penting dalam memperkuat pemahaman siswa tentang konsep dan nilai-nilai agama yang diajarkan. Evaluasi dan refleksi adalah bagian integral dari siklus belajar berbasis pengalaman yang diajukan oleh John Dewey, dan keduanya membantu siswa untuk mengaitkan pengalaman nyata dengan pengetahuan agama yang diperoleh.

Evaluasi dan refleksi memiliki peran sentral dalam proses pendidikan agama berbasis mentoring. Keduanya menjadi alat penting untuk mengukur, memahami, dan memaksimalkan manfaat dari pengalaman pendidikan agama yang mengedepankan pendekatan mentoring.

BAB 14

EPILOG KOMUNITAS PEMBELAJAR: MEMBANGUN KOMPETENSI ABAD 21 MELALUI MENTORING

A. Peran Mentoring dalam Pengembangan Kompetensi Abad 21

Dalam transformasi pendidikan menuju era abad 21, kita menyaksikan pergeseran yang signifikan dalam fokus pembelajaran. Selain pengetahuan akademik, kemampuan dan kompetensi abad 21, seperti berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah, telah menjadi esensial untuk kesuksesan individu dalam dunia yang terus berubah. Dalam konteks ini, mentoring diharapkan dapat menjadi sebagai salah satu strategi pembelajaran yang memiliki korelasi yang kuat dengan pengembangan kompetensi ini, terutama ketika diterapkan dalam pendekatan *experiential learning*.

Mentoring, pada dasarnya, adalah keterlibatan individu yang berpengalaman (mentor) dalam membimbing dan memberi arahan kepada individu yang sedang berkembang (peserta pembelajaran). Ini menciptakan jembatan antara teori dan praktik, memungkinkan peserta pembelajaran untuk terlibat

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, B. D. (2013). *Membangun Komunitas Pembelajar melalui Lesson Study: Pengalaman di Program Studi PPKn Universitas Ahmad Dahlan*. 1-11. http://eprints.uad.ac.id/2535/1/Dikdik_Makalah_2013_Membangun_Komunitas_Pembelajar_melalui_Lesson_S%0Astudy.pdf%0A
- Danim, S. (2003). *Menjadi komunitas pembelajar: kepemimpinan transformasional dalam komunitas organisasi pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Davidson, M. (2004). *Developing Performance Character and Moral Character in Youth*. National Center for Youth Issues.
- Dister, N. S. (2004). *Teologi Sistemik 2*. Kanisius.
- Fahrudin, A. (2016). *Pekerjaan Sosial Medis Di Rumah Sakit : January 2009*, 0-13.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155-164. <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/article/view/973>
- Francesca, G., Marco, D. M., Angelo, C., & Giuseppina, P. (2010). Discovering The Hidden Dynamics Of Learning Communities. *Journal of Information Technology Case and Application Research*, 12(3), 34-55.

<https://doi.org/10.1080/15228053.2010.10856188>

- Khairunnisa, M. F., & Apsari, N. C. (2021). Sistem Dukungan Sosial Bagi Korban Eksploitasi Seksual Komersial Anak (Eska). *Share : Social Work Journal*, 10(2), 119. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.30734>
- Lestari, R. B., Nulhaqim, S. A., & Irfan, M. (2014). the Primary Profession of Social Worker: Eksistensi Pekerja Sosial Sebagai Suatu Profesi. *Share : Social Work Journal*, 4(2), 213–228. <https://doi.org/10.24198/share.v4i2.13078>
- Lewis, C. (2002). *Lesson Study: A handbook of teacher-led instructional change*. <https://archive.org/details/lessonstudyhandb000lewi/page/n6/mode/1up>
- Merdeka Mengajar. (2020). *Strategi Pengembangan Komunitas Belajar Guru dan KS untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka* (Issue Merdeka Mengajar).
- Poertner, J., & Rapp, C. A. (1983). What is social work supervision? *Clinical Supervisor*, 1(2), 53–65. https://doi.org/10.1300/J001v01n02_07
- Satrio Arismunandar. (2021). *Korupsi, Nilai Agama dan Kompartementalisasi*. Civil Society Watch. <https://csw.id/korupsi-nilai-agama-dan-kompartementalisasi/>

Zhu, E., & Baylen, D. M. (2005). From learning community to community learning: Pedagogy, technology and interactivity. *Educational Media International*, 42(3), 251–268.
<https://doi.org/10.1080/09523980500161395>

TENTANG PENULIS

Penulis ini adalah seorang akademisi yang lahir di Klaten, Jawa Tengah. Dia memiliki latar belakang pendidikan yang kuat dalam bidang filsafat dan teologi, dengan gelar sarjana (S1) dalam jurusan filsafat dan gelar magister (S2) dalam jurusan teologi, semuanya diperoleh dari Universitas Katolik Parahyangan (Unpar).

Selain menjadi dosen tetap di program studi filsafat di Fakultas Filsafat Unpar, penulis juga menjadi pengajar dalam mata pelajaran Logika, Etika, Agama, dan Fenomenologi di Lembaga Pengembangan Humaniora Unpar. Saat ini, dia tengah menyelesaikan pendidikan program doktor dalam bidang Pendidikan Umum dan Karakter di Universitas Pendidikan Indonesia.

Penulis memiliki minat khusus dalam bidang pendidikan karakter, yang tercermin dalam berbagai kegiatan dan karyanya. Dia aktif dalam penulisan dan publikasi artikel ilmiah di berbagai jurnal ilmiah, serta berkontribusi dalam pengelolaan jurnal *Sapientia Humana* di bawah naungan Lembaga Pengembangan Humaniora Unpar.

Selain itu, penulis juga telah berkontribusi dalam penulisan *book chapter* dalam buku "Pendidikan Anak dalam Keluarga" (2023), "Pendidikan Keluarga" (2023), dan "Pendidikan Anti Korupsi" (2023), dan buku "Keluarga Nazareth: Teladan Karakter dan Iman dalam Keluarga Modern" (dalam proses penerbitan Kanisius).

Kiprah akademis dan dedikasi penulis dalam bidang pendidikan karakter dan filsafat mencerminkan komitmennya untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam dunia pendidikan dan pemikiran.